

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Rantau Pandan merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bungo, yang sekaligus merangkap sebagai Ibukota Kecamatan Rantau Pandan yang terdiri dari beberapa Desa yakni Lubuk Mayan, Rantau Duku, Lubuk Kayu Aro, Talang Sungai Bungo dan Leban. Pada awalnya Rantau Pandan merupakan Desa di wilayah pemerintahan Kabupaten Bungo-Tebo, namun setelah dilakukannya pemekaran pada 12 Oktober 1999 Desa Rantau Pandan tercatat sebagai Desa di wilayah Kabupaten Bungo. Rantau Pandan dikenal sebagai pusat budaya di Kabupaten Bungo, hal ini dikarenakan Rantau Pandan memiliki berbagai macam jenis adat istiadat, kesenian, serta tradisi lisan (www.wikipedia.com, diakses tanggal 20 Februari 2021).

Desa Rantau Pandan, Kabupaten Bungo memiliki tiga bentuk tradisi lisan yang umum dikenal oleh masyarakat yakni, *Krinok*, *Dideng Dayang Ayu* (*Pelabe*), dan *Rampi Rampo*. Tradisi lisan ini biasanya dilakukan sebagai acara hiburan bagi kelompok sosial masyarakat Desa Rantau Pandan, yakni pada saat acara perkawinan, Beselang Padi (*Beseloang*), dan acara adat lainnya (Solikhah, 2017:29).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, pada bulan Desember 2020 bertepatan dengan libur semester gasal dan juga musim penanaman padi (tradisi *beseloang*), pada saat inilah banyak dilakukannya acara atau pertunjukan tradisi lisan Rampi Rampo. Peneliti melihat bahwa Rampi Rampo merupakan tradisi lisan yang berbentuk berbalas pantun (*bebaleh pantun*) atau yang dikemas

sebagai genre musik vokal yang diiringi oleh berbagai alat musik tradisional seperti *Kulintang*, *Gebab*, *Gong*, dan *Piul* (Biola). Biasanya pantun-pantun yang dilontarkan saat Rampi Rampo memiliki berbagai jenis pantun dan tema, tergantung dengan tujuan acara yang diselenggarakan saat Rampi Rampo (Observasi pada Desember 2020).

Tradisi lisan Rampi Rampo mempunyai nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan manusia yang ingin disampaikan oleh penyair tradisi lisan Rampi Rampo. Nilai-nilai itu bisa berupa nilai yang dikemas dalam cerita, nilai yang sifatnya menghibur, dan nilai-nilai yang berupa pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan oleh penyair tradisi lisan Rampi Rampo baik secara langsung maupun tersirat (Fitria, 2018:216). Peneliti melihat dan memfokuskan tiga jenis nilai yang terkandung di dalam Rampi Rampo yang nantinya akan diteliti yakni, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya untuk menjadi sumber belajar sejarah lokal.

Melihat dan mengingat kemajuan dan perkembangan zaman, banyak sekali generasi muda yang lupa akan budaya dan tradisi lokalnya. Pada masa sekarang ini generasi muda tergerus atau terkikis nilai-nilai karakternya akibat mereka lebih menyukai serta meniru pengaruh modern yang menghilangkan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka sesuai dengan aturan yang ada.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, berdasarkan wawancara peneliti dengan guru sejarah SMA Negeri 8 Bungo. Diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan nilai karakter peserta didik. Menurut Nurhelmi (24 Tahun) mengatakan bahwa:

“Permasalahan yang sering kali muncul atau terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat itu disebabkan oleh sebagian generasi

muda (peserta didik) yang kurang memiliki nilai karakter atau mengamalkan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seperti permasalahan karakter yang sering terjadi diantaranya kurang patuh terhadap peraturan sekolah, tidak mau tau dengan materi yang guru ajarkan, kurang percaya diri, serta kurangnya rasa tanggung jawab dan juga kurangnya rasa kepedulian terhadap apa yang dikerjakan dan lingkungan sekitar”. (wawancara pada tanggal 23 Februari 2021, jam 16:00).

Dilihat dari penjelasan di atas, menurut Kemendikbud tentang aspek sikap atau karakter harus mengarahkan peserta didik agar berakhlak mulia, percaya diri, bertanggung jawab, dan berinteraktif secara efektif dengan lingkungan sosial, alam serta dunia, kebudayaan dan peradabannya (www.kemendikbud.go.id, diakses tanggal 22 Februari 2021). Posisi mata pelajaran sejarah sangat berkaitan dengan perkembangan sikap dan karakter bangsa, sebab di dalam mata pelajaran sejarah memiliki arti yang sangat strategis dimana terdapat nilai-nilai yang khas yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan dan membentuk karakter atau watak peserta didik mengenai adanya proses perubahan dan perkembangan agar dapat membangun kesadaran dalam menemukan, memahami, serta menjelaskan jati diri bangsa masa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia sebagai sumber inspirasi dan aspirasi (Amiruddin, 2016:198).

Sehubungan dengan pemaparan di atas, menurut pemaparan Nurhelmi, selaku guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 8 Bungo. Mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah sangatlah penting dalam ranah kurikulum 2013. Mata pelajaran sejarah mempunyai Kompetensi Dasar (KD) pilihan yang harus mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar dan kehidupan masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu setiap materi pembelajaran sejarah sebaiknya memasukkan sejarah lokal yang terdapat di daerah setempat yang

sesuai dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang sudah ditentukan. Tradisi lisan maupun kebudayaan lokal bisa dimasukkan kedalam KD pilihan (minat). Oleh karena itu peserta didik lebih mengenal sejarah lokalnya serta menambah wawasan peserta didik tentang jenis-jenis sumber sejarah lokal dan informasi sejarah bukan hanya dari bentuk teks saja melainkan juga sumber sejarah berupa tradisi lisan (wawancara tanggal 23 Februari 2021, jam 16:00).

Tradisi lisan yang ada dimasyarakat kini mulai menghilang. Perannya digantikan oleh media seperti televisi, surat kabar, *handphone* dan internet. Masyarakat pada saat ini mulai kehilangan nilai-nilai sosial yang bersumber dari tradisi lisan dan sejarah lokal. Untuk mengembalikan kembali nilai-nilai luhur seperti nilai sosial kebersamaan, kepedulian, nilai moral dan nilai-nilai lainnya yang merupakan warisan leluhur terdahulu, maka perlu digali lagi tradisi lisan yang ada dan berkembang di masyarakat. Seperti halnya tradisi lisan Rampi Rampo Desa Rantau Pandan (Utomo, tanpa tahun:171).

Didukung dengan pendapat dari UNESCO mengenai tradisi lisan yakni dalam konvensasinya di Paris, 17 Oktober 2003. Tradisi lisan disebut *Intangible Cultural Heritage* (ICH) atau warisan budaya dan harus dilindungi. Bahasa merupakan salah satu bentuk tradisi lisan, dan merupakan salah satu kategori kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Namun, tradisi lisan yang dapat yang dapat dikomunikasikan atau disampaikan dalam bahasa lisan dan dilestarikan dalam bentuk naskah terancam punah. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan globalisasi di seluruh dunia. Cagar budaya nusantara masih kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah. tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional masyarakat atau suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun melalui media lisan dari suatu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal/lisan) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (non verbal/non lisan) (Agung, dkk, 2014:71).

Dilihat dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis nilai-nilai yang terdapat pada tradisi lisan Rampi Rampo. Nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi lisan Rampi Rampo yakni nilai moral, sosial dan budaya ini dapat

dijadikan sebagai pedoman atau sebagai antisipasi untuk mengimbangi perubahan-perubahan IPTEK agar peserta didik tidak berperilaku yang negatif.

Tradisi lisan Rampi Rampo memiliki keunikan dan kemenarikan apabila dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal karena tradisi lisan Rampi Rampo terdapat informasi mengenai bentuk sumber sejarah dan informasi peristiwa sejarah lokal. Sumber sejarah yaitu bisa berupa artefak, fosil, tekstual, non tekstual, kebendaan, visual, dan tradisi lisan (Kemendikbud). Pembelajaran Sejarah lokal berbasis Tradisi lisan Rampi Rampo ini dapat menjadi terobosan atau salah satu cara untuk melakukan pelestarian kebudayaan lokal serta penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Tradisi lisan Rampi Rampo ini sangat sesuai untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah lokal karena Rampi Rampo merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Rantau Pandan yang nantinya dapat dijadikan contoh nyata oleh pengajar atau guru saat melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik khususnya di kelas X SMA Negeri 8. Rampi Rampo juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan cara melakukan pantun Rampi Rampo bersama tema sekelasnya dan tidak melupakan sejarah dan kearifan lokal daerahnya terutama tradisi lisan serta dapat meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalam pantun Rampi Rampo tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran sejarah lokal berdasarkan pada nilai-nilai tradisi lisan Rampi Rampo masyarakat Desa Rantau Pandan sebagai sumber belajar sejarah lokal memiliki arti yang sangat penting bagi peserta didik. Dengan menyuguhkan atau menyajikan informasi mengenai sumber sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan Rampi Rampo masyarakat Desa

Rantau Pandan ini, maka diharapkan nantinya menambahkan pengetahuan dan informasi peserta didik tentang sejarah lokalnya, serta penguatan nilai-nilai karakter peserta didik melalui nilai-nilai tradisi lisan Rampi Rampo sebagai sumber belajar sejarah lokal dengan mencontoh atau meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi lisan Rampi Rampo tersebut, terutama peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Bungo.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan di tuangkan dalam bentuk tulisan dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Tradisi Lisan Rampi Rampo Desa Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Bungo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi lisan Rampi Rampo Desa Rantau Pandan ?
2. Nilai-Nilai apa saja yang terdapat di dalam tradisi lisan Rampi Rampo Desa Rantau Pandan ?
3. Bagaimana nilai-nilai tradisi lisan Rampi Rampo Desa Rantau Pandan sebagai sumber belajar sejarah lokal siswa kelas X SMA Negeri 8 Bungo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat dari pemaparan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tradisi lisan Rampi Rampo Desa Rantau Pandan.

2. Mengetahui nilai-nilai tradisi lisan Rampi Rampo Desa Rantau Pandan.
3. Mengetahui nilai-nilai tradisi lisan Rampi Rampo Desa Rantau Pandan sebagai sumber belajar sejarah lokal siswa kelas X SMA Negeri 8 Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat penulis simpulkan bahwa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana latihan untuk melakukan penelitian serta penulisan karya ilmiah, serta sebagai wadah untuk melestarikan tradisi lisan Rampi Rampo masyarakat Desa Rantau Pandan.
2. Bagi guru, sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan untuk dijadikan sumber belajar sejarah lokal siswa kelas X SMA agar pembelajaran sejarah lebih menarik dan bervariasi.
3. Bagi siswa, bermanfaat agar lebih menambah pengetahuan siswa tentang sumber sejarah lokal dan peninggalan sejarah serta budaya lokal yang berada di sekitar tempat tinggalnya.